

BAB IV

PERAN PONDOK PESANTREN

DARUT TAUHID AL ALAWI DALAM PENDIDIKAN MORAL

A. Profil Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi adalah sebuah pondok pesantren *salaf* yang berlokasi di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Jika melihat letak geografisnya, tentu tidak ada yang menarik di wilayah ini. Kompleks pesantren adalah daerah yang gersang tanahnya, dan bangunannya pun juga tidak terlalu istimewa. Namun jangan salah sangka, Senori adalah media semai bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Agama.

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan oleh H. Abdussyakur (alm) pada tanggal 1937 M. Ketika pondok ini berdiri H. Abdussyakur tidak menjadi pengasuh pondok, akan tetapi keponakanya yang bernama H. Abdulla Sidiq lah yang dipercaya untuk menjadi Pengasuh pondok pada kurun waktu sampai 47 Tahun.

Sehubungan dengan perkembangan Pondok Pesantren ini, di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi juga menyelenggarakan Pendidikan Madrasa Diniyah dengan Tiga Tingkatan, tingkatan *pertama* adalah Diniyah Awaliyah, tingkatan *Kedua* adalah Diniyah Wustho, dan tingkatan *Ketiga*

adalah Diniyah Ulya. Madrasa Diniyah tersebut bertujuan memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada para santri.

Kemudian pada Tahun 1984 Pondok Pesantren ini diasuh oleh Hadrotus Syaik Ahmad Siddiq Al-Hajj alumni dari Pondok Pesantren Al Anwar asuhan KH.Maimun Zubair di Rembang. Beliau juga pernah mengaji pada Abuya Sayyid Alawi al-Maliki di Mekah. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi juga punya julukan yaitu Pesantren Mbah Yai Mabruk. Mabruk adalah nama H. Ahmad Sidiq sebelum beliau pergi haji ke Tanah Suci Makkah. Entah bagaimana asbabul wurudnya, nama pesantren selalu lebih lekat dengan nama pengasuhnya ketimbang "nama resmi" lembaganya. Jadi sampai sekarang, orang lebih menyebut pondok Mbah Yai Mabruk.

B. Keseluruhan Asaatidz dan Santri di Pondok Pesantren

Keseluruhan dewan Asatidz di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi berjumlah 25 Asaatidz yang sudah melibatkan pengasuh pondok, keluarga pemilik pesantren, dan masyarakat sekitar pesantren.

Keseluruhan Santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi berjumlah 118, dengan perincian sebagai berikut :

- Putra : 57
- Putri : 61

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi

Keberadaan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk memaami agama dan membentuk moralitas ini pun memiliki Visi dan Misi dalam perkembangan pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi yang notabe-nya sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam juga senantiyasa memerankan fungsi visi dan misi dalam peningkatan kualitas SDM-nya, baik dalam penguasaan sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dan Visi dari penyelenggaraan dan pendidikan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi adalah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi menjadi pusat pengembangan Ilmu syari'at dan Ilmu alat.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi antara lain :

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas di bidang Ilmu Al Qur'an, Al Hadits, serta kitab *salaf* lainnya.
- Mengembangkan kajian Ilmu Al Qur'an dan Al Hadits untuk diaplikasikan pada Ilmu-ilmu yang lain serta menjadi amaliya sehari-hari.
- Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat.

D. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode Pembelajaran yang dipakai Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi adalah *salafiyah*.

a. Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri membaca di hadapan kiai. Dan dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai. Di sinilah seorang santri bisa dilihat kemahiranya dalam membaca kitab dan menafsirkanya atau sebaliknya.

b. Wetonan

Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi metode pembelajaran dengan *wetonan* dilaksanakan setiap hari sehabis sholat wajib kecuali sholat dhuhur dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

c. Muhawarah

Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi metode pembelajaran dengan ini dilaksanakan setiap hari sehabis sholat *Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, latihan *muhawarah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya dua kali dalam seminggu yakni setiap hari kamis dan jum'at.

d. *Mudhakarrah / Musyawarah*

Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi metode *Mudhaharah* dilaksanakan setiap habis sholat isya'. Metode ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya.

Pada saat *mudhakarrah* inilah para santri menguji ketrampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik, yang biasa dijadikan referensi adalah kajian Ilmu Alat atau Ilmu Nawu Sorof, dan Fiqih. Mereka dinilai kiai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasaan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem.

e. *Majlis Ta'lim*

Majlis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi sehabis Asyar pada Hari senin dan selasa, dan yang mengisi langsung disampaikan oleh pengasuh pondok. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti misalnya tafsir *al-qur'an* dan *al-hadits*. Dalam hal ini, kebijakan sepenuhnya diberikan kepada kiai.

E. Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi

Internalisasi Nilai-nilai Moral Islami dari kitab “kuning” Oleh Kyai atau Ustadz.

“Kitab kuning” atau biasa disebut dengan kitab klasik adalah karya-karya tulis (Berbahasa Arab) yang disusun oleh para tokoh Islam abad pertengahan (12-15), dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Semisal kitab *Ihya’ Ulumuddin, Hikam, Ta’limul Muta’allim dll.* Kitab tersebut meskipun dari segi kandungannya kompreensif dan dapat dikatakan berbobot akademis, tetapi dari segi sitematika penyajiannya nampak sederhana. Misalnya tidak dikenal tanda-tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya. Disebut “kitab kuning”, karena memang kertas yang dipakai umumnya berwarna kuning karena dimakan usia.

“Kitab kuning” yang telah disebutkan di atas merupakan pilar utama, yang memuat sejumlah materi pelajaran keagamaan dalam Pesantren Darut Tauhid al Alawi. Seorang Kyai dengan para Ustadz merupakan tenaga pendidik yang diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan dan moral sang kyai sebagai penyelamat para santri yang kemungkinan melangkah ke arah kesesatan.

Demikian pula keberadaan seorang kyai atas diri santri, sehingga para santri sanantiasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam keidupan santri. Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan memerani proses pewarisan ilmu yang secara pasti

menjelma sebagai semacam pola pertahanan moral bagi para santri. Hubungan tauladan-tawadlu' kiai dan santri mengarah pada pembiasaan sikap moral yang baik dan tepat pada setiap aktivitas yang berjalan di sebuah pesantren. Perkembangan modernitas yang tersusupi banyak budaya yang secara moral kurang cocok, akan disaring oleh barometer akhlakul karimah yang secara terus-menerus ditanam dan ditumbuhkan dalam sebuah pesantren.

K. H. Ahmad Shidiq berpendapat bahwa zaman terus berubah dengan kompleksitas permasalahan yang muncul dari waktu ke waktu seiring dengan semakin melajunya arus transformasi di berbagai bidang dan permasalahan-permasalahan akan muncul di belakangnya dengan jenis-jenis dan bentuk kasus yang berbeda. Semisal mengkaji kitab *salaf* (kitab kuning,) dengan menumbuhkan nilai-nilai moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, sehingga setiap kali muncul permasalahan, baik yang menyangkut soal kemasyarakatan seperti kitab *Adabul Islamiyah, Ihya' Ulumudiin, Ta'limul Muta'allim*".

Seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui di lingkungan pesantren. Ditegaskan olehnya melalui nasehat-nasehat pembinaan Moral yang mana kiai adalah sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah

kesesatan.²³ Dan juga tradisi kesederhanaan, keteladanan, kemandirian, dan lain sebagainya.

Pendidikan Moral dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Pesantren

Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sangat sedikit, kecuali di lembaga-lembaga berbasis agama mulai dari MI hingga PTAI. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi bangsa ini dititipkan. Hal ini tidak berarti menafikkan Institusi sosial masyarakat dan pemerintah yang lain. Akan tetapi, dalam konteks era global seperti saat ini, pesantren merupakan Institusi Pendidikan Islam yang paling tepat untuk membentengi moral remaja muslim.

Para santri yang notabennya adalah usia belajar dan masih remaja tentunya memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hinggar-hinggar oleh trend-trend gaul yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Moral. Nah di sinilah pesantren menjadi filter yang kokoh dari masuknya ironi-ironi modernitas dan menyaring kecenderungan sikap Imitatif para santri akan hal-hal yang baru.

²³Abdurrahman Wahid, *menggerakkan Tradisi : Esai-essai Pesantren*,(Yogyakarta : LKIS, 2001).cet 1, h. 6

Di antara tradisi yang dimiliki Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi yang memperlihatkan upaya mempertahankan moral dan sosialisasi nilai-nilai moral adalah seperti belajar keikhlasan dalam mengikuti seluruh kegiatan yang banyak disibukkan dengan kegiatan keagamaan, semisal pembiasaan mengaji kitab *salaf* (kitab kuning,) dengan menumbuhkan nilai-nilai moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui di lingkungan pesantren.

Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, para santri diberikan tugas untuk mengafal “*nadhoman*”. Dan tujuan diberikanya tugas mengafal tersebut selain untuk menambah keilmuan, juga diharapkan untuk memeca konsentrasi santri dengan hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka”, ujar Ustadz Moh. Irfan (salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi).

Ketahanan Moral yang dimiliki para para santri akan membentengi diri dari terjerumusnya santri untuk melakukan kriminalitas, misalnya pemakaian Narkoba, heroin, ganja, dan perbutan yang menyimpang lainnya melalui serangkaian kegiatan dan proses belajar mengajar yang diselenggarakan sehingga pondok pesantren menjadi Ketahanan Moral.²⁴

²⁴Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta : DEPAG RI, 2005), h. 157